

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnografi komunikasi merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu komunikasi yang digunakan untuk memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam suatu komunitas budaya tertentu. Pendekatan ini tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Etnografi komunikasi menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami praktik komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat, perlu dilakukan pengamatan terhadap bagaimana komunikasi tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Konsep etnografi komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam kajian linguistik antropologi dan ilmu komunikasi. Menurut Hymes (1974), etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang mempelajari pola komunikasi dalam suatu masyarakat dengan memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa pesan disampaikan, dalam situasi apa komunikasi berlangsung, serta norma-norma sosial yang mengatur komunikasi tersebut. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan budaya dan sistem nilai masyarakat.

Dalam pendekatan etnografi komunikasi, proses komunikasi dipahami melalui konsep peristiwa tutur (speech event), yaitu suatu aktivitas komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Peristiwa tutur melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti tempat komunikasi, partisipan yang terlibat, tujuan komunikasi, serta cara penyampaian pesan. Untuk menganalisis unsur-unsur tersebut, Dell Hymes (1974) mengembangkan model analisis yang dikenal dengan SPEAKING, yaitu akronim dari Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Model ini digunakan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana suatu peristiwa komunikasi terjadi

dalam masyarakat serta bagaimana pesan budaya disampaikan dan dimaknai oleh anggota masyarakat.

Dalam konteks masyarakat tradisional, salah satu bentuk komunikasi budaya yang masih berkembang hingga saat ini adalah penyampaian mitos atau cerita kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos sering kali disampaikan melalui komunikasi lisan oleh orang tua, tokoh masyarakat, atau anggota komunitas yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan tradisi budaya setempat.

Melalui pendekatan etnografi komunikasi, peneliti dapat memahami bagaimana mitos tersebut disampaikan dalam masyarakat, siapa yang berperan sebagai penyampai pesan, kepada siapa mitos tersebut ditujukan, serta bagaimana masyarakat memaknai dan mempercayai mitos tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etnografi komunikasi menjadi pendekatan yang penting untuk mengkaji fenomena komunikasi budaya yang berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, serta mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam berbagai budaya, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai ikatan sosial yang melibatkan keluarga, nilai-nilai budaya, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Pernikahan sering dianggap sebagai tahap penting dalam kehidupan seseorang karena menjadi dasar terbentuknya keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu, pernikahan diharapkan dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, saling mendukung, dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua pernikahan dapat berjalan sesuai dengan harapan tersebut. Fenomena kegagalan pernikahan masih sering terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat. Kegagalan pernikahan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti konflik berkepanjangan dalam rumah tangga, ketidakharmonisan hubungan pasangan, hingga berujung pada perceraian. Fenomena ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak selalu berjalan secara ideal, karena dalam kehidupan rumah tangga terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hubungan pasangan.

Menurut Ernest W. Burgess dan Harvey J. Locke (1953), keberhasilan atau kegagalan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan pasangan. Faktor-faktor tersebut meliputi perbedaan karakter, kurangnya komunikasi dalam hubungan, tekanan ekonomi, serta perbedaan nilai dan harapan antara pasangan. Ketika pasangan tidak mampu mengelola berbagai perbedaan tersebut secara baik, maka konflik dalam rumah tangga dapat meningkat dan berpotensi menyebabkan kegagalan pernikahan.

Selain faktor internal pasangan, kegagalan pernikahan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya. Dalam beberapa masyarakat, kepercayaan budaya, tradisi, serta mitos tertentu juga dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan pernikahan. Kepercayaan tersebut sering kali diwariskan secara turun-temurun melalui cerita, pengalaman sosial, maupun nasihat dari generasi sebelumnya. Dalam konteks budaya, mitos sering kali berfungsi sebagai bentuk komunikasi sosial yang mengandung pesan moral serta peringatan bagi masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, mitos mengenai kegagalan pernikahan sering kali dikaitkan dengan berbagai tempat, peristiwa, atau larangan tertentu yang dipercaya dapat memengaruhi keberlangsungan hubungan pasangan. Kepercayaan tersebut biasanya berkembang melalui cerita lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi. Meskipun tidak selalu memiliki dasar ilmiah, mitos tersebut tetap dipercaya oleh sebagian masyarakat karena telah menjadi bagian dari tradisi budaya yang telah lama berkembang dalam kehidupan sosial mereka.

Keberadaan mitos yang berkaitan dengan kegagalan pernikahan menunjukkan bahwa hubungan antara budaya dan komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan rumah tangga. Melalui proses komunikasi budaya, berbagai cerita, pengalaman, serta kepercayaan masyarakat dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, fenomena mitos kegagalan pernikahan tidak hanya dapat dipahami sebagai kepercayaan budaya semata, tetapi juga sebagai bagian dari praktik komunikasi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Dengan demikian, memahami fenomena kegagalan pernikahan tidak hanya dapat dilihat dari aspek hubungan interpersonal antara pasangan, tetapi juga perlu

dilihat dari perspektif sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Kajian mengenai kegagalan pernikahan dalam perspektif komunikasi budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat membangun makna terhadap hubungan pernikahan serta bagaimana kepercayaan budaya memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial.

Candi merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya, arkeologis, dan simbolik bagi masyarakat. Selain berfungsi sebagai situs sejarah dan objek wisata budaya, banyak candi di Indonesia yang juga memiliki berbagai cerita rakyat, legenda, maupun mitos yang berkembang di masyarakat sekitar. Cerita dan kepercayaan tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, pengalaman sosial, serta komunikasi antar generasi dalam masyarakat. Mitos yang berkembang di sekitar situs sejarah sering kali menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang mencerminkan cara masyarakat memaknai sejarah dan ruang budaya yang mereka miliki.

Salah satu situs peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya dan mitos yang berkembang di masyarakat adalah Candi Bajang Ratu. Candi ini merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit yang terletak di kawasan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Secara historis, Candi Bajang Ratu diperkirakan dibangun pada abad ke-14 dan memiliki fungsi sebagai gapura atau pintu gerbang kerajaan pada masa Majapahit. Menurut para ahli sejarah, candi ini diduga berkaitan dengan peringatan wafatnya Raja Jayanegara dari Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki nilai sejarah yang penting dalam perkembangan peradaban Majapahit di masa lampau.

Selain memiliki nilai sejarah, Candi Bajang Ratu juga dikenal di masyarakat karena adanya mitos yang berkaitan dengan hubungan percintaan dan pernikahan. Dalam kepercayaan masyarakat lokal, terdapat mitos yang menyatakan bahwa pasangan yang melewati atau mengunjungi Candi Bajang Ratu dipercaya dapat mengalami kegagalan dalam hubungan pernikahan mereka. Mitos ini berkembang luas di masyarakat dan sering kali menjadi perbincangan di kalangan pengunjung maupun masyarakat sekitar kawasan Trowulan. Kepercayaan tersebut biasanya disampaikan melalui cerita dari masyarakat setempat, juru kunci, maupun pengalaman yang diceritakan secara turun-temurun.

Keberadaan mitos tersebut menunjukkan bahwa situs sejarah tidak hanya dipahami sebagai bangunan peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai ruang budaya yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat. Mitos yang berkembang di sekitar Candi Bajang Ratu menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat yang terbentuk melalui proses komunikasi sosial. Cerita mengenai mitos kegagalan pernikahan tersebut biasanya disampaikan dalam percakapan sehari-hari, cerita lisan, maupun melalui media sosial yang semakin memperluas penyebaran informasi mengenai mitos tersebut.

Kepercayaan terhadap mitos tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi memiliki peran penting dalam mempertahankan keberadaan mitos dalam masyarakat. Melalui komunikasi interpersonal, cerita dan pengalaman mengenai mitos tersebut terus disampaikan dari satu individu kepada individu lainnya sehingga tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Oleh karena itu, fenomena mitos kegagalan pernikahan di Candi Bajang Ratu tidak hanya dapat dipahami sebagai kepercayaan budaya, tetapi juga sebagai fenomena komunikasi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Pendekatan etnografi komunikasi menjadi penting untuk digunakan dalam mengkaji fenomena tersebut karena mampu melihat bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam masyarakat yang melatarbelakangi keberadaan mitos tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana mitos kegagalan pernikahan dikomunikasikan, siapa saja yang terlibat dalam penyampaian mitos tersebut, serta bagaimana masyarakat memaknai mitos tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian mengenai mitos kegagalan pernikahan di Candi Bajang Ratu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara komunikasi, budaya, dan kepercayaan masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat dalam bentuk bahasa, adat istiadat, kesenian, dan ritual keagamaan, tetapi juga dalam sistem kepercayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Sistem kepercayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kolektif suatu

komunitas. Salah satu bentuk sistem kepercayaan yang masih bertahan hingga saat ini adalah mitos.

Dalam konteks kebudayaan, mitos merupakan narasi simbolik yang mengandung makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya. (Koentjaraningrat, 2009) menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri atas sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan sosial. Mitos termasuk dalam sistem gagasan karena memuat nilai dan norma yang dijadikan pedoman dalam berperilaku. Dengan demikian, mitos bukan sekadar cerita fiktif, melainkan bagian dari budaya yang memiliki fungsi sosial.

Dalam konteks komunikasi, mitos tidak dapat dilepaskan dari praktik komunikasi budaya. (Carey, 1989) dalam teori komunikasi ritual menjelaskan bahwa komunikasi berfungsi memelihara dan memperkuat kepercayaan bersama dalam suatu komunitas. Komunikasi bukan hanya proses transmisi pesan, tetapi juga proses pembentukan makna kolektif. Mitos, dalam hal ini, menjadi bagian dari praktik komunikasi yang memperkuat solidaritas sosial.

Pendekatan etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh (Hymes, 1974) menekankan pentingnya memahami komunikasi dalam konteks budaya. Komunikasi tidak hanya dilihat dari isi pesan, tetapi juga situasi, partisipan, norma, dan tujuan yang melatarbelakanginya. Dalam praktik penyampaian mitos, terdapat aturan-aturan sosial tertentu mengenai siapa yang berhak menceritakan, kepada siapa cerita disampaikan, dan dalam konteks apa cerita tersebut dianggap relevan.

Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa mitos masih memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. (Suryani, 2021) dalam Jurnal Komunikasi Budaya menemukan bahwa mitos lokal berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku individu dalam ruang sosial tertentu. Mitos digunakan sebagai simbol peringatan atau larangan yang membentuk kesadaran kolektif.

Perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi dinamika penyebaran mitos. Media digital menghadirkan ruang baru bagi reproduksi narasi budaya. (Couldry dan Hepp, 2017) menjelaskan bahwa transformasi media telah mengubah cara masyarakat membangun dan berbagi makna dalam kehidupan

sehari-hari. Mitos yang sebelumnya terbatas pada ruang lokal kini dapat menyebar secara luas melalui media sosial.

Penelitian (Hidayat dan Rahmawati, 2023) menunjukkan bahwa media sosial mempercepat penyebaran narasi budaya dan menciptakan ruang diskursif baru bagi interpretasi makna. Dalam konteks ini, mitos tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami transformasi. Generasi muda dapat mengemas ulang mitos dalam bentuk konten visual, video, maupun narasi digital.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa mitos bersifat dinamis. (Lestari, 2024) menyatakan bahwa mitos mengalami negosiasi makna dalam ruang digital. Sebagian masyarakat memaknai mitos sebagai warisan budaya yang perlu dihormati, sementara sebagian lainnya memandangnya sebagai cerita simbolik yang bersifat hiburan. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan adanya dialektika makna dalam praktik komunikasi modern.

Dalam kajian psikologi sosial, mitos juga berkaitan dengan pembentukan persepsi dan perilaku individu. (Ardiansyah, 2022) menyatakan bahwa kepercayaan kolektif dapat memengaruhi persepsi risiko dalam pengambilan keputusan. Ketika suatu mitos dipercaya secara luas, individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma yang terkandung dalam mitos tersebut.

Secara sosiologis, mitos memiliki fungsi integratif. (Durkheim, 1912) menyebutkan bahwa kepercayaan kolektif memperkuat solidaritas sosial dalam suatu komunitas. Mitos menjadi simbol yang menyatukan anggota masyarakat dalam kerangka nilai yang sama. Oleh karena itu, keberadaan mitos tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan manusia akan makna dan keteraturan sosial.

Di sisi lain, modernisasi dan rasionalisasi tidak serta-merta menghilangkan mitos dari kehidupan masyarakat. (Weber, 1922) memang menyebutkan adanya proses rasionalisasi dalam masyarakat modern, tetapi berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan simbolik tetap bertahan dalam bentuk yang berbeda. Mitos beradaptasi dengan konteks zaman dan tetap relevan dalam ruang komunikasi kontemporer.

Fenomena ini menunjukkan bahwa mitos merupakan bagian dari dinamika komunikasi budaya yang terus berkembang. Ia hadir dalam interaksi sehari-hari, dalam cerita keluarga, dalam diskusi publik, hingga dalam ruang digital. Mitos

membentuk cara pandang masyarakat terhadap ruang, hubungan sosial, dan peristiwa tertentu.

Dengan demikian, kajian mengenai mitos dalam perspektif ilmu komunikasi menjadi penting untuk memahami bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan dipertahankan dalam kehidupan sosial. Mitos tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga dengan praktik komunikasi yang melibatkan simbol, bahasa, norma, dan interaksi sosial.

Penelitian mengenai mitos dalam pendekatan etnografi komunikasi memungkinkan peneliti memahami proses pembentukan dan pewarisan makna secara mendalam. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana praktik komunikasi budaya berperan dalam mempertahankan eksistensi mitos di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa mitos merupakan fenomena komunikasi budaya yang kompleks dan multidimensional. Ia tidak hanya merepresentasikan warisan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial kontemporer. Oleh karena itu, kajian terhadap mitos dalam perspektif komunikasi menjadi relevan untuk mengungkap dinamika makna dalam masyarakat modern.

Mitos tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mereproduksi ideologi tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan mitos selalu berkaitan dengan proses komunikasi yang memungkinkan pesan tersebut diproduksi, disebarkan, dan dimaknai.

Komunikasi budaya berperan penting dalam mempertahankan eksistensi mitos. (Carey, 1989) dalam teori komunikasi ritual menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memelihara dan menguatkan kepercayaan bersama. Proses komunikasi ritual memperkuat solidaritas sosial dan memperteguh identitas kelompok. Dalam konteks ini, mitos menjadi bagian dari praktik komunikasi yang menjaga kesinambungan nilai budaya.

Pendekatan etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh (Dell Hymes, 1974) menekankan bahwa komunikasi harus dipahami dalam konteks budaya tertentu. Model SPEAKING yang diperkenalkan Hymes menunjukkan bahwa setiap praktik komunikasi melibatkan situasi, partisipan, tujuan, norma, dan genre

tertentu. Dalam kajian mitos, pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana cerita disampaikan, oleh siapa, dalam situasi apa, dan dengan makna apa.

Dalam masyarakat Indonesia, mitos sering kali berkaitan dengan ruang-ruang tertentu seperti gunung, pantai, sungai, atau situs sejarah. Ruang-ruang tersebut tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga simbolik. Penelitian (Suryani, 2021) menunjukkan bahwa mitos lokal yang berkembang di sekitar situs budaya berfungsi sebagai pengontrol perilaku sosial masyarakat. Kepercayaan terhadap mitos membentuk sikap hati-hati, rasa hormat, serta pola interaksi tertentu di ruang tersebut.

Transformasi tersebut memungkinkan terjadinya negosiasi makna. (Lestari, 2024) menyatakan bahwa generasi muda sering kali mengonsumsi mitos melalui konten digital yang bersifat hiburan, namun tetap mempertahankan unsur simboliknya. Hal ini menunjukkan bahwa mitos mengalami adaptasi sesuai dengan konteks komunikasi kontemporer.

Fenomena ini terlihat pada beberapa situs budaya di Indonesia yang memiliki mitos mengenai pasangan. Salah satu situs tersebut adalah Candi Bajang Ratu yang berada di kawasan Trowulan, Mojokerto. Candi peninggalan Majapahit ini dikenal tidak hanya sebagai destinasi wisata sejarah, tetapi juga memiliki mitos mengenai kegagalan pernikahan bagi pasangan yang berkunjung bersama.

Mitos tersebut diwariskan melalui komunikasi lisan masyarakat lokal. Cerita mengenai larangan tersebut disampaikan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya setempat. Bahkan, dalam beberapa kasus, masyarakat sekitar memberikan peringatan langsung kepada pasangan yang datang berkunjung.

Dalam era digital, mitos tersebut juga berkembang melalui media sosial. Konten video dan unggahan mengenai pengalaman berkunjung sering kali menyertakan narasi mitos tersebut. Fenomena ini memperluas jangkauan penyebaran dan memperkuat eksistensinya dalam ruang publik digital.

Keberadaan mitos ini menunjukkan adanya praktik komunikasi budaya yang kompleks. Mitos tidak hanya dibentuk melalui cerita, tetapi juga melalui interaksi sosial, simbol ruang, dan pengalaman kolektif. Pendekatan etnografi

komunikasi menjadi relevan untuk mengkaji fenomena ini karena mampu melihat praktik komunikasi secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa mitos kegagalan pernikahan di Candi Bajang Ratu merupakan fenomena komunikasi budaya yang melibatkan proses makna, pewarisan nilai, serta transformasi dalam media digital.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Etnografi Komunikasi Mitos Kegagalan Pernikahan Di Candi Bajangratu

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana etnografi komunikasi mitos kegagalan pernikahan dicandi bajangratu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian etnografi komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai komunikasi budaya, mitos, dan kearifan lokal dengan menggunakan komponen SPEAKING dari Dell Hymes sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena komunikasi budaya maupun mitos yang berkembang di masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna budaya dan proses komunikasi yang berkaitan dengan mitos kegagalan pernikahan di Candi Bajang Ratu. Melalui pemahaman tersebut, masyarakat dapat melihat mitos tidak hanya sebagai larangan atau kepercayaan semata, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis dan simbolik.

Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat dalam menyikapi mitos secara lebih bijak dan rasional tanpa menghilangkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Dengan memahami bagaimana mitos dan diwariskan melalui komunikasi, masyarakat dapat lebih kritis dalam menerima informasi, terutama yang berkembang melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga situs budaya sebagai bagian dari identitas dan sejarah bangsa.

b. Bagi Pengelola Situs Budaya dan Pariwisata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola Candi Bajangratu dalam memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada pengunjung mengenai sejarah, budaya, dan mitos yang berkembang di lingkungan candi, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman masyarakat terhadap nilai sejarah Candi Bajangratu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji etnografi komunikasi, mitos, komunikasi budaya, maupun tradisi lisan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Dell Hymes.